

MAKNA SIMBOLIK DAN URGENSI “CEPA DAN TUAQ” DALAM TRADISI “TIBA MEKA” PADA MASYARAKAT MANGGARAI

Maria Angelina Dalut^{1*}, Deny Wahyu Apriyadi², Alan Sigit Fibrianto³

^{1,2,3} Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Malang, Indonesia

Email: enjelldaruss09@gmail.com

Abstrak

Tradisi tiba meka (*tiba*= terima; *meka*= tamu) merupakan salah satu tradisi asli masyarakat Manggarai yang digunakan sebagai simbol penghormatan/penghargaan bagi tamu yang berkunjung ke wilayah Manggarai dan tradisi tersebut masih terjaga hingga saat ini. Tradisi masyarakat Manggarai diketahui tidak pernah terlepas dari ketersediaan cepa dan tuak yang terkandung makna simbolik didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi tiba meka masyarakat Manggarai (2) bagaimana makna simbolik yang terkandung dalam cepa dan tuak (3) Bagaimana urgensi dari cepa dan tuak dalam tradisi masyarakat Manggarai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di Desa La'o Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Sumber data diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu, pengkajian, reduksi, triangulasi dan penarikan kesimpulan/Verifikasi. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu (1) Prosesi pelaksanaan tradisi tiba meka yang terdiri dari tabap; curu, teing lalong bakok, raes cama laing dan dialog, (2) cepa mengandung simbol ungkapan selamat datang bagi tamu, tuak mengandung simbol ketulusan dalam menerima tamu, lalong bakok mengandung simbol pengharapan dari masyarakat kepada tamu agar memiliki hati yang suci dan bersih seperti ayam jantan putih yang diberikan, dan tange sebagai wadab menaruh cepa (3) pentingnya keberadaan cepa dan tuak dalam tradisi tiba meka masyarakat Manggarai sebagai perwujudan sikap menghormati secara penuh dari masyarakat Manggarai kepada tamu yang memiliki kedudukan/jabatan yang tinggi.

Kata kunci: Tiba meka, Cepa, Tuak.

Abstract

The tradition of Tiba Meka (*Tiba* = receive; *Meka* = guest) is one of the original traditions of the Manggarai community, which is used as a symbol of respect/appreciation for guests who visit the Manggarai area, and this tradition is still maintained today. The tradition of the Manggarai community cannot be separated from the availability of Cepa and Tuak which contain symbolic meanings in them. This study aims to find out (1) how the procession of the implementation of the arriving Meka tradition of the Manggarai community (2) how the symbolic meaning contained in Cepa and Tuak (3) how the urgency of Cepa and Tuak in the Manggarai community tradition. This study uses descriptive qualitative research methods. The research location is in La'o Village, Wali Village, Langke Rembong District, Manggarai Regency. Sources of data are obtained through primary data sources and secondary data sources. The data was collected through observation, literature study, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are assessment, reduction, triangulation, and conclusion drawing/verification. The research results obtained are (1) the procession of the implementation of the Tiba Meka tradition which consists of stages; Curu, Teing Lalong Bakok, Raes cama Lalang and dialogue, (2) Cepa contains a symbol of the expression of welcome for guests, Tuak contains a symbol of sincerity in receiving guests, Lalong Bakok contains a symbol of hope from the community for guests to have a pure and clean heart like a chicken the white male given, and the Tange as a place to put the Cepa (3) the importance of the existence of Cepa and Tuak in the arriving tradition of the Manggarai community as a manifestation of full respect from the Manggarai community to guests who have high positions.

Keywords: Tiba Meka; Cepa; Tuak.

PENDAHULUAN

Tradisi sebagai bagian penting dari kebudayaan dalam bidang sejarah memiliki pengertian sebagai adat istiadat, ritual, ajaran sosial, pandangan, nilai, aturan dan perilaku yang

diwariskan dari generasi ke generasi (Deki, 2011). Secara antropologi, tradisi merupakan warisan masa lalu yang dilestarikan secara terus menerus hingga sekarang, yang berupa nilai-nilai, norma sosial, pola kelakuan, dan adat istiadat yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan

(Bawani, 1993). Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya keterkaitan antara masa lalu dengan masa sekarang. Tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujud-wujudnya masih hingga sekarang (Syam, 2005). Tradisi yang diwariskan dari para leluhur tersebut bukanlah sekadar warisan mati, melainkan warisan yang memiliki seperangkat nilai hidup yang sangat membantu perkembangan masyarakat (Jagom, 2020).

Salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan keberagaman tradisinya adalah daerah Manggarai yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur. Dimana, pada tahun 2003, Manggarai dibagi menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Barat (Undang-Undang No. 8, Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Manggarai Barat di Provinsi Nusa Tenggara Timur). Kemudian pada tahun 2007, Kabupaten Manggarai kembali mengalami pemekaran sehingga membentuk kabupaten baru yaitu Kabupaten Manggarai Timur (Undang-Undang No. 36, Tahun 2007 tentang pembentukan Kabupaten Manggarai Timur di Provinsi Nusa Tenggara Timur). Hal ini sangat penting karena kendati secara geopolitik, ada pemisahan wilayah administratif namun secara kultural identitas itu masih melekat kuat dan tak terpisahkan (Lon & Widyawati, 2020). Walaupun telah dimekarkan, dua kabupaten ini masih memakai nama Manggarai, dengan tambahan kata Barat atau Timur, sebagai petunjuk arah geografis. Namun secara mendasar, semuanya masih memegang Manggarai sebagai identitas. Pernyataan tersebut bermaksud bahwa Manggarai menjadi penyebutan yang umum baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar bagi tiga kabupaten besar yang ada di Manggarai, dikarenakan penyebutan Manggarai sebagai wilayah kultural sudah mencakup tiga kabupaten tersebut.

Tradisi masyarakat Manggarai yang menjadi topik dalam penelitian ini adalah tradisi *tiba meka* (menerima/menyambut tamu). Tradisi *tiba meka* sudah ada sejak peradaban kehidupan masyarakat Manggarai yang bertujuan untuk menghargai sesama terutama menghargai tamu yang hendak berkunjung dan disambut dengan tradisi *tiba meka*. Penyambutan tamu melalui tradisi *tiba meka* menunjukkan sikap masyarakat yang menerima tamu dengan senang hati. Tradisi *tiba meka* ini hanya diperuntukkan bagi tokoh masyarakat dan

tokoh agama baik yang berasal dari daerah Manggarai maupun dari luar. Contoh pelaksanaan tradisi *tiba meka* ini terlihat pada acara kunjungan Presiden Joko Widodo bersama sang istri yaitu Ibu Iriana Joko Widodo ke Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Di mana, setibanya di Bandara Komodo di Labuan Bajo pada Rabu (10/7) pukul 14.00 Wita, Presiden Jokowi yang datang bersama Ibu Negara Iriana Joko Widodo diterima secara adat berupa ritual *tiba meka* (Ndiung & Bayu, 2019).

Riset terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini adalah riset yang dilakukan oleh Ndiung dan Bayu tahun 2019 (Ndiung & Bayu, 2019) yang berjudul “Ritus *Tiba Meka* Orang Manggarai dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Karakter” menjelaskan mengenai makna tradisi *tiba meka*, tahapan dalam pelaksanaan tradisi *tiba meka* dan relevansi antara tradisi *tiba meka* dengan nilai-nilai karakter dalam masyarakat. Selain itu, terdapat pula riset terdahulu yang dilakukan oleh Ndiung tahun 2017 yang berjudul “Ritus *Tiba Meka* orang Manggarai dalam Kajian Etnopedagogi” menjelaskan mengenai tata cara *tiba meka* yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai dan nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung di dalam tradisi *tiba meka*, dimana nilai-nilai etnopedagogi tersebut terdiri dari; nilai filosofis, nilai antropologis, nilai sosiologis dan nilai psikologis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang mengangkat tema yang sama yaitu tentang tradisi *tiba meka* adalah pada penjelasan terkait makna yang terkandung dalam *cepa* dan *tuak* yang selalu digunakan dalam tradisi masyarakat Manggarai, dimana pada penelitian sebelumnya *cepa* dan *tuak* hanya sekedar disebutkan namun tidak dijelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

Beragam tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Manggarai, tidak terlepas dari ketersediaan *cepa* dan *tuak*. Penggunaan *cepa* dan *tuak* sudah dijalankan sejak zaman nenek moyang masyarakat Manggarai dan masih dipertahankan hingga saat ini. Dalam *cepa* terkandung makna simbolik yang melambangkan sifat manusia yang baik dan rendah hati, serta mau berbagi dan selalu menghormati orang lain. Makna filosofis ini ditafsirkan dari proses pertumbuhan daun sirih yang merambat pada batang-batang pohon tanpa merusak pohon sebagai tempat hidupnya. Dan makna filosofis yang terkandung dalam *tuak* adalah sebagai media yang digunakan untuk membangun

nilai-nilai peradaban dan keakraban dalam masyarakat yang diwujudkan melalui komunikasi yang sering dilakukan dan sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Manggarai meyakini melalui simbol-simbol yang ada disitulah tatanan kehidupan manusia diramu, baik hubungan antara manusia dengan alam, maupun hubungan manusia dengan sesuatu yang bersifat supranatural, selain itu simbol sendiri merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain dan berdasarkan pada hubungan analoginya (F. Sanjaya, 2021). Simbol yang terkandung dalam *cepa* dan *tuak* tentu mengandung nilai sakral di dalamnya yang telah turun temurun dipercaya karena akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat kedepannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *cepa* dan *tuak* mengandung simbol yang menjadikan keberadaannya sangat penting.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan terkait kebudayaan asli dari masyarakat Manggarai terutama bagi kaum muda sebagai generasi penerus bangsa. Oleh Karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat Manggarai semakin berkembang terutama terkait simbol yang terkandung dalam *cepa dan tuak* yang sangat berpengaruh dalam tradisi masyarakat Manggarai dan mengingat bahwa pengetahuan terkait kebudayaan dapat kita sampaikan secara turun temurun pada generasi selanjutnya. Diharapkan pemahaman yang diperoleh masyarakat terkait simbol penting yang terkandung dalam *cepa dan tuak*, masyarakat akan terdorong untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaan asli Manggarai.

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi *Tiba Meka*, untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam *cepa* dan *tuak* pada tradisi *tiba meka*, dan untuk mendeskripsikan pentingnya penggunaan *cepa* dan *tuak* dalam tradisi *tiba meka* masyarakat Manggarai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Deskripsi kualitatif merupakan istilah yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif untuk mengkaji hal yang

bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena hasil penelitian ini akan mendeskripsikan suatu fenomena berupa tradisi yaitu *tiba meka* yang dijalankan oleh masyarakat Manggarai. Penelitian dilakukan di Desa La'o Kelurahan Wali Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan masyarakat Manggarai masih memegang teguh tradisi asli sebagai warisan dari nenek moyang dan salah satunya adalah masyarakat Desa La'o yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa sumber data yang diperoleh langsung dari informan ketika melakukan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan sumber data sekunder berupa sumber data yang diperoleh dari studi kepustakaan melalui dokumen, buku maupun artikel/jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan yang penting yaitu sebagai instrumen penelitian yang utama (Siyoto & Sodik, 2015). Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari; *Tua golo*, *tua teno* dan *tua gendang*. *Tua golo* atau bisa juga disebut sebagai kepala kampung. Dalam struktur sosial masyarakat Manggarai, *tua golo* merupakan otoritas yang memiliki hak atas tanah. Kemudian setelah *tua golo*, ada *tua teno*. *Tua teno* bisa juga disebut sebagai wakil *tua golo* karena *tua teno* adalah orang yang diberi otoritas oleh *tua golo* untuk mengurus hal pembagian tanah di daerah yang bersangkutan (Jehamat, 2011). Dan yang berikutnya ada *tua gendang*. *Tua gendang* merupakan otoritas yang memiliki hak atas *gong* dan *gendang* di *mbaru gendang* (rumah adat) masyarakat Manggarai (Rato, 2021). *Tua golo*, *tua teno* dan *tua gendang* memiliki posisi yang sejajar dan saling melengkapi sehingga tidak ada istilah lebih tinggi atau lebih rendah. Selain ketua adat, peneliti juga menambahkan subjek penelitian dari tokoh pemerintah dengan tujuan untuk mengetahui sudut pandang dari tokoh pemerintah terkait acara *tiba meka*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan yang dilakukan melalui berbagai sumber rujukan seperti buku, artikel/jurnal dan data monografi. Prosedur pengumpulan data

dilakukan melalui proses; observasi lokasi penelitian yang ditentukan oleh peneliti, studi pustaka melalui buku dan artikel/jurnal pendukung penelitian, wawancara dengan subjek penelitian yang telah ditentukan, di mana peneliti melakukan wawancara secara bertahap dari *tu'a golo*, *tu'a teno*, *tu'a gendang* dan kemudian baru beralih kepada tokoh pemerintah yang sudah berpengalaman dalam mengikuti acara *tiba meka*, dan prosedur yang terakhir adalah dokumentasi saat pelaksanaan wawancara dan dokumentasi acara *tiba meka*. Teknik analisis data, peneliti menggunakan konsep Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, peneliti juga menambahkan proses triangulasi data. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara melakukan perbandingan terhadap informasi yang telah diperoleh dari setiap informan yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Tiba Meka* merupakan tradisi asli masyarakat Manggarai yang menjadi warisan sejak zaman nenek moyang dan masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi *tiba meka* bermakna sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan bagi tamu yang berkunjung. *Tiba* berarti menyambut, dan *meka* berarti tamu. Tamu dalam tradisi *tiba meka* ini merujuk kepada orang yang belum dikenal dekat oleh masyarakat sehingga disebut sebagai tamu. *Tiba meka* hanya dilaksanakan bagi tamu yang memiliki status/kedudukan yang tinggi dalam masyarakat seperti tokoh pemerintah dan tokoh agama. Hal tersebut dikarenakan, *tiba meka* akan menjadi simbol penghargaan/ penghormatan bagi status sosial dari tamu yang berkunjung. Tokoh pemerintah yang dimaksud dalam konteks ini adalah tokoh pemerintah yang memiliki pengaruh dan wewenang dalam mengatur kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut merujuk pada pemimpin daerah seperti: Bupati, Gubernur, Wali kota serta kedudukan lain yang lebih tinggi. Sedangkan untuk kedudukan di bawah itu, *tiba meka* bisa dilaksanakan, bisa juga tidak. Pelaksanaannya bergantung kepada kesepakatan antara *meka* dan masyarakat sebagai tuan rumah. Sementara tokoh agama dalam konteks ini merujuk pada pemimpin tertinggi pada suatu wilayah yang disebut uskup.

Adapun prosesi pelaksanaan *tiba meka* terdiri dari beberapa tahap yaitu:

Curu (Penjemputan Tamu)

Pada tahap pertama ini, tamu akan disambut pada tempat yang sudah ditetapkan dan biasanya ditandai dengan adanya gapura yang dibentuk dari bambu kemudian dihiasi dengan anyaman daun pohon aren. Tahap *curu* ini dilakukan oleh perwakilan dari masyarakat yang telah diutus untuk berpartisipasi dalam jumlah yang relatif banyak yaitu minimal sepuluh orang, karena banyaknya masyarakat yang dipilih untuk berpartisipasi menjadi bukti kesiapan yang matang dari masyarakat sebagai tuan rumah dalam menyambut tamu. Salah satu dari utusan tersebut akan berperan sebagai *tongka* (juru bicara). *Tongka* akan didampingi oleh masyarakat yang telah diutus dalam menyambut tamu di gapura.

Pada tahap ini, *tongka* sebagai juru bicara akan mengangkat *tuak* sambil mengungkapkan kalimat: *Woko bo'o tite cai, mai lambu mbaru lejong beo dami one be'o hoo mai la'at ami anak, nggo tae gami ema, betan ata tua bewan ata cucu mai curu ite. Toe reweng kanang, hoo tuak gewek dami. Cai sili mbaru po tite tong manuk kapu.*

Kalimat tersebut mengandung makna: Masyarakat desa baik dari masyarakat yang termuda hingga yang tertua mempersilahkan tamu untuk masuk ke wilayahnya dan dengan senang hati menerima kunjungan tersebut. Tahap ini dilanjutkan dengan pemberian *tuak* yang telah diisi dalam *robo* (labu botol) sebagai tempat menyimpan *tuak*.

Tamu menjawab dengan kalimat: *Ema hoo kaku cai ga anak dite, kudut neho tae dite bo ga, mai lambung mbaru lejong beo, mai laat meu. Cai sili mbaru taung po tombo.* Kalimat tersebut mengandung makna: Tamu menerima *tuak* dan siap untuk diarak menuju tempat yang ditentukan. Kemudian, tamu akan diarak menuju *mbaru gendang* (rumah adat) oleh *tongka* bersama masyarakat yang telah dipilih untuk berpartisipasi.



Gambar 1. Penyambutan Tamu

Sumber: Dokumentasi Pemerintah

Teing Lalong Bakok (Memberi Ayam Jantan Putih)

Tahap kedua adalah *teing lalong bakok* (memberi ayam jantan putih). Tahap kedua bisa dilakukan ketika tamu telah menerima *tuak* dan bisa juga ketika tamu sudah duduk di tempat yang telah ditentukan yaitu di dalam *mbaru gendang* (rumah adat Manggarai). Karena yang diutamakan dalam pemberian ayam jantan putih ini adalah makna yang terkandung di dalamnya. Sebelum memberikan ayam jantan putih kepada tamu, *tongka* akan mengungkapkan kalimat: *Woko hoo tite adak Kabupaten Manggarai, lonto loce kudut mai laat ami roeng cee beo hoo, hoo manuk lalong bakok dami kapu ite. Kapu toe pau eko toe gego, embe toe bête. Ai ite kepala daerah hoo mai laat ami anak*. Kalimat tersebut bermakna: Masyarakat beryukur atas kunjungan tamu di wilayahnya dan sepenuhnya menerima kunjungan tamu secara terhormat.

Ayam jantan putih dalam tradisi *tiba meka* mengandung makna sebagai harapan dari masyarakat Manggarai terhadap tamu yang datang agar memiliki hati yang putih dan bersih seperti ayam jantan putih yang diberikan. Tahap ini dilanjutkan dengan membawa *cepa* dihadapan tamu. Menghidangkan *cepa* tetap dilaksanakan walaupun tamu tidak mengonsumsi *cepa*, Karena yang penting adalah kandungan simbol/makna didalamnya.



Gambar 2. Ayam Jantan Putih dalam Tradisi Tiba Meka

Sumber: Dokumentasi Pemerintah

Raes Cama Laing (Berbagi Sukacita)

Tahap ketiga adalah *raes cama laing* atau berbagi sukacita dalam kegembiraan bersama. Dalam tahap ini, tamu yang sudah sebelumnya sudah menerima *lalong bakok* akan disuguhkan minuman berupa kopi/teh yang dibarengi dengan ubi/kue. tahap ini, terdapat sedikit perbedaan antara zaman dulu dengan zaman sekarang. Pada zaman dulu, masyarakat Manggarai biasanya menghadirkan kopi atau teh yang disajikan bersama ubi. Namun pada jaman sekarang, sebagai dampak dari perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat, keberadaan ubi sudah tergeser dan digantikan dengan kue yang sangat bervariasi. Walaupun terdapat sedikit perubahan di tahap ini, namun tujuannya tetap tersampaikan yaitu untuk menikmati minuman bersama yang dibarengi dengan obrolan-obrolan ringan antara tamu dan masyarakat setempat. Selain itu, tahap ini bisa dikatakan sebagai bentuk jeda atau istirahat bagi tamu setelah melakukan perjalanan menuju wilayah yang dikunjungi sebelum memasuki tahap inti.



Gambar 3. Raes Cama Laing atau Berbagi Sukacita dalam Kegembiraan Bersama

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tegi Momang (Meminta belas kasih)

Tahap keempat adalah *tegi momang* atau meminta belas kasih dari tamu yang berkunjung dan merupakan tahap inti sekaligus menjadi tahap terakhir dalam pelaksanaan tradisi *tiba meka*. Dalam tahap ini, *tongka* akan menyampaikan keluhan dari masyarakat yang telah dirangkul dalam sebuah catatan dan kemudian didiskusikan dengan tamu. Tamu sebagai pemimpin wilayah akan menawarkan solusi yang perlu dilakukan bagi keluhan yang sudah disampaikan dan akan didiskusikan bersama masyarakat.



Gambar 4. *Tegi Momang*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Latar belakang kedatangan tamu sendiri biasanya terjadi karena dua hal yaitu; 1) Masyarakat mengundang *meka* (tamu), 2) Tamu yang berkeinginan untuk berkunjung. Walaupun terdapat perbedaan yang melatarbelakangi kedatangan tamu, namun prosesi penerimaannya akan sama. Begitu juga dengan karakteristik tamu baik tokoh pemerintah maupun tokoh agama, prosesi penerimaannya melalui tradisi *tiba meka* tidak memiliki perbedaan terutama dalam tahapan-tahapannya. Namun yang membedakan adalah ketika tamu yang berkunjung adalah tokoh pemerintah, maka yang bertanggungjawab dalam menerima adalah warga masyarakat dari wilayah yang dikunjungi sehingga ruang lingkupnya lebih kecil dan mendorong sedikitnya jumlah masyarakat apabila dibandingkan dengan penerimaan tokoh agama. Karena, apabila tamu yang berkunjung adalah tokoh agama contohnya uskup, maka yang bertugas menerima adalah semua warga masyarakat keuskupan setempat yang notabene cakupan

wilayahnya lebih luas dan jumlah masyarakat yang berpartisipasi akan lebih banyak. Jadi, dapat dilihat bahwa perbedaannya terletak pada banyak atau sedikitnya masyarakat yang turut berpartisipasi dalam proses penyambutan tamu. Ketika masyarakat yang menyambut dalam jumlah banyak, maka akan diberikan waktu tambahan bagi setiap wilayah untuk membawakan acara seperti tarian daerah. Namun, apabila masyarakat yang menyambut terdiri dalam jumlah sedikit, maka pelaksanaan *tiba meka* akan dilakukan secara sederhana.

Sistem patriarki yang masih melekat kuat pada kehidupan masyarakat Manggarai saat ini, menjadikan tradisi *tiba meka* dianggap hanya untuk menyambut kaum laki-laki. Namun, pelaksanaan tradisi *tiba meka* tidak pernah memandang gender. Karena baik kaum perempuan maupun laki-laki tahapan penerimaannya akan sama saja tanpa ada perbedaan. Karena yang dihormati melalui tradisi *tiba meka* ini adalah status sosial atau kedudukannya, dan bukan orang ataupun jenis kelaminnya. Sistem patriarki tersebut turut berpengaruh dalam sejarah kehidupan masyarakat Manggarai yang belum pernah dipimpin oleh kaum perempuan hingga saat ini.

Setiap daerah di Nusa Tenggara Timur, masing-masing memiliki tradisi dalam penyambutan tamu namun dengan penamaan yang berbeda tentunya karena disesuaikan dengan bahasa daerah setempat. Beberapa perbedaan penamaan tradisi *tiba meka* tersebut akan disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Penamaan Tradisi Menyambut Tamu di Flores

Nama Daerah	Nama tradisi	Pengertian	Tahapan
Manggarai	<i>Tiba Meka</i>	Tradisi dalam menyambut dan menerima tamu yang berkunjung ke daerah Manggarai.	<i>Curu, teing lalong bakok, raes cama laing, dan tegi momang</i>
Maumere	<i>Huler Wair</i>	Tradisi menerima tamu dan disambut dengan tarian khas masyarakat Maumere yaitu tarian soka papak.	Penerima tamu, Tarian soka papak, pengalungan atau pemberian hadiah (Arnoldus et al., 2020)

Nama Daerah	Nama tradisi	Pengertian	Tahapan
Sumba	<i>Oka</i>	Tradisi dalam penjemputan yang dilakukan oleh masyarakat Sumba. Penyambutan tersebut terdiri dari: 1) Penjemputan hasil panen dari kebun; 2) Penjemputan seseorang yang telah menjadi tahanan dan baru keluar dari penjara; 3) Penjemputan tamu terhormat seperti tokoh pemerintah dan tokoh agama; dan 4) Penjemputan material bangunan untuk membangun rumah adat yang diambil dari hutan.	Tahap pembukaan yang berisi ungkapan sapaan, tahap inti yang berisi penyelidikan terkait tujuan kedatangan tamu dan tahap penutup berisi pengantaran tamu untuk dipersilahkan duduk di tempat yang sudah ditentukan (Kami et al., 2019)

Makna simbolik yang Terkandung dalam *Cepa* dan *Tuak* dalam Tradisi *Tiba Meka*

Suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam kehidupannya tentu mengandung makna atau simbol yang menjadikan tradisi tersebut masih dijalankan hingga saat ini. Makna dalam tradisi tersebut akan tersampaikan apabila didukung oleh adanya komponen-komponen wajib yang juga sarat akan makna didalamnya. Dalam tradisi masyarakat Manggarai, komponen-komponen yang wajib untuk digunakan adalah *cepa* dan *tuak*, termasuk dalam tradisi *tiba meka* yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Pada awalnya penggunaan *cepa* dan *tuak* yang digunakan oleh masyarakat Manggarai berasal dari kebiasaan nenek moyang dan masih dijumpai hingga saat ini. Tradisi yang bisa juga dikatakan berasal dari kebiasaan menjadikan *cepa* dan *tuak* turut mengambil peran penting dalam berbagai tradisi asli Manggarai salah satunya adalah tradisi *tiba meka*. Selain *cepa* dan *tuak*, komponen yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan tradisi *tiba meka* adalah *tange*.

Cepa

Cepa merupakan penyebutan secara umum bagi *kala* (daun sirih), *raci* (pinang), *tahang* (kapur sirih) dan *mbako* (tembakau). *Cepa* merupakan sebutan secara umum bagi *kala* (daun sirih), *raci* (pinang), *tahang* (kapur sirih) dan *mbako* (tembakau) sebagai satu kesatuan utuh. Dalam tradisi *tiba meka*, makna *cepa* tidak dijelaskan secara langsung. Namun apabila ditinjau dari tujuan tradisi *tiba meka* yaitu sebagai bentuk penghormatan dan

penghargaan kepada tamu, dikatakan bahwa *cepa* mengandung makna atau simbol sebagai sapaan dan ungkapan selamat datang bagi tamu yang berkunjung. Selain itu, Ndiung (F. O. Sanjaya & Rahardi, 2021) juga menambahkan bahwa dalam tradisi *tiba meka*, *cepa* menjadi tanda bahwa tamu dan masyarakat sudah siap untuk memasuki situasi kebersamaan dengan menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan kekeluargaan.



Gambar 5. Cepa

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tuak

Selain *cepa*, benda yang digunakan dalam tradisi *tiba meka* adalah *tuak*. *Tuak* merupakan minuman khas masyarakat Manggarai yang diolah dari pohon nira. *Tuak* sendiri tersebar diseluruh wilayah Indonesia termasuk Indonesia Timur dan tidak jarang di beberapa wilayah menjadikan *tuak* sebagai minuman khas yang sering dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari atau dalam suatu tradisi yang dijalankan oleh masyarakat termasuk daerah Manggarai. Proses pengolahan *tuak* yang dilakukan secara tradisional menghasilkan cita rasa

tuak yang berkualitas. *Tuak* dalam tradisi *tiba meka* mengandung makna atau simbol ketulusan dari masyarakat Manggarai dalam menerima tamu. Pemberian *tuak* bagi tamu yang memiliki kedudukan tinggi dan tamu sebagai masyarakat biasa tentu berbeda. Bagi tamu yang memiliki kedudukan tinggi, *tuak* akan disajikan dalam *robo* (labu botol tempat menyimpan *tuak*) sedangkan bagi tamu sebagai masyarakat biasa, *tuak* akan disajikan langsung dalam botol ataupun gelas. Namun dalam pelaksanaan tradisi *tiba meka*, penggunaan makna dari *cepa* dan *tuak* adalah yang terpenting.

Latar belakang tamu yang memiliki perbedaan dengan masyarakat Manggarai baik dari segi kepercayaan yang melarang untuk mengonsumsi *tuak* karena mengandung alkohol maupun karena ada riwayat penyakit yang mengharuskan tamu untuk tidak mengonsumsi *tuak* tidak menjadi penghalang bagi tamu dan masyarakat untuk tetap berbagi sukacita. Masyarakat Manggarai akan menghargai penolakan dari tamu dan akan diganti dengan minuman lain yang disesuaikan dengan keinginan tamu. Penolakan dari tamu tidak akan menimbulkan sanksi apapun baik sanksi sosial maupun sanksi adat. Dari penjelasan makna *cepa* dan *tuak*, dapat diketahui bahwa makna atau simbol yang terkandung dalamnya saling berkaitan satu sama lain dan saling melengkapi yang menyebabkan kedua komponen tersebut dijadikan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam tradisi masyarakat Manggarai.

Tange

Benda adat yang juga tidak kalah penting dari *cepa* dan *tuak* dan digunakan dalam tradisi *tiba meka* adalah *tange* (bantal). *Tange* merupakan tempat menaruh *cepa* dan *tuak* dan dibuat dari anyaman tikar serta diisi dengan kapuk. *Tange* berbeda dari bantal biasa yang digunakan untuk tidur baik dari ukurannya maupun dari pembuatannya. Ukuran *tange* lebih besar, lebih luas dan lebih tinggi dibandingkan dengan bantal yang digunakan untuk tidur. *Tange* berfungsi sebagai lambang penghormatan bagi tamu. Karena dengan ukurannya yang tinggi menjadi simbol dari kedudukan tinggi dari tamu.



Gambar 6. Tange

Sumber: Dokumentasi pribadi

Teori Interaksionisme Simbolik

Penggunaan simbol terhadap *cepa* dan *tuak* tersebut bisa dikaitkan dengan tiga premis utama Blummer. *Pertama*, tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap sesuatu berdasarkan pada pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri. Premis pertama ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi dapat memberikan sebuah makna atau simbol dalam suatu benda, sehingga hasil pemaknaan tersebut dapat dipercaya dan terus dijalankan oleh masyarakat kedepannya. Sama halnya dengan *cepa* dan *tuak* yang terkandung makna didalamnya. Makna tersebut yang sudah dipercaya sejak zaman dulu hingga sekarang masih dipercaya sehingga *cepa* dan *tuak* bisa ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat Manggarai. Dimana, makna *cepa* dalam tradisi *tiba meka* adalah sebagai ungkapan selamat datang bagi tamu yang berkunjung, dan makna *tuak* adalah sebagai simbol ketulusan masyarakat dalam menerima tamu. Kandungan makna yang ada dalam *cepa* dan *tuak* menjadikannya dapat mengambil bagian penting dalam mencapai tujuan tradisi yang dijalankan. Pemaknaan tersebut juga sesuai dengan makna filosofis *cepa* dan *tuak*.

Kedua, yaitu makna yang diyakini oleh masyarakat berasal dari proses interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Suatu tradisi atau kepercayaan salah satunya terbentuk melalui proses interaksi antar anggota masyarakat. Dimana, sebelum menetapkan makna pada *cepa* dan *tuak*, masyarakat Manggarai telah menetapkan konsensus tentang makna *cepa* dan *tuak* yang dipegang masyarakat hingga saat ini yang didasarkan pada kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat.

Ketiga yaitu makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi berlangsung. Ketika proses interaksi antar individu dilakukan tentu akan ada proses penyampaian informasi. Penyampaian

informasi melalui proses interaksi akan mempermudah proses penyampaian makna atau simbol yang terkandung dalam benda tertentu yang sudah disepakati oleh masyarakat sebelumnya dan dipercaya sampai sekarang. Hal tersebut sangat sesuai dengan proses penyebaran informasi yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai, terkait pemaknaan *cepa* dan *tuak* yang tidak tertulis di sumber mana pun melainkan penyampaiannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut secara turun temurun sejak zaman nenek moyang hingga zaman sekarang.

Urgensi *Cepa* dan *tuak* dalam Tradisi Masyarakat Manggarai

Cepa dan *tuak* Sebagai satu kesatuan utuh dalam tradisi masyarakat Manggarai, tentu memegang peranan penting karena sarat akan simbol dan makna yang digunakan dan dipercaya oleh masyarakat Manggarai hingga saat ini. Peranan penting yang terkandung di dalamnya menjadikan posisi *cepa* dan *tuak* tidak dapat tergantikan. Makna yang terkandung dalam *cepa* dan *tuak* menjadi bukti dari eksistensi *cepa* dan *tuak* sebagai sesuatu yang sangat penting dalam tradisi masyarakat Manggarai. Begitupun juga halnya dengan *lalong bakok* dan *tange* yang turut digunakan dalam tradisi *tiba meka*. Masing-masing dari komponen tersebut terkandung makna didalamnya. Perlu diketahui bahwa sejak jaman dulu hingga sekarang ini, *cepa* dan *tuak* selalu digunakan dan tersedia dalam tradisi masyarakat Manggarai.

Dari hal tersebut kita mengetahui bahwa sebenarnya *cepa* dan *tuak* memegang peranan penting, dan apabila dalam tradisi yang dijalankan tidak menyediakan *cepa* dan *tuak* maka tujuan dari tradisi tersebut tidak tersampaikan dengan baik. Misalkan saja dalam tradisi *tiba meka*, ketika masyarakat sebagai tuan rumah tidak menyediakan *cepa* dan *tuak* bagi tamu yang berkunjung, maka makna yang terkandung dalam tradisi *tiba meka* yaitu sebagai bentuk penghormatan bagi tamu yang berkunjung tidak tersampaikan dengan baik. Justru tamu yang berkunjung akan merasa tidak sepenuhnya dihargai/dihormati karena kurangnya persiapan akibat kelengkapan yang seharusnya ada dalam tradisi *tiba meka* justru tidak tersedia. Namun, karena mengetahui pentingnya makna *cepa* dan *tuak* dalam setiap tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Manggarai, hingga saat ini belum pernah ditemukan *cepa* dan *tuak* tidak tersedia dalam suatu tradisi termasuk tradisi *tiba meka*.

Dengan demikian kita dapat mengetahui betapa pentingnya ketersediaan *cepa* dan *tuak* dalam tradisi masyarakat Manggarai.

PENUTUP

Tradisi *tiba meka* merupakan salah satu tradisi masyarakat Manggarai yang dijadikan sebagai bentuk penghormatan/penghargaan kepada tamu yang berkunjung. *Tiba meka* hanya diberlakukan bagi tamu yang memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat yaitu tokoh pemerintah dan tokoh agama. Perbedaan penyambutan tamu antara tokoh pemerintah dan tokoh agama adalah pada jumlah masyarakat yang berpartisipasi. Prosesi pelaksanaan tradisi *tiba meka* terdiri dari beberapa tahap yaitu: *curu*, *teing manuk bakok*, *raes cama laing*, dan *tegi momang*. Alasan kedatangan tamu terjadi karena dua hal yaitu; 1) Diundang oleh masyarakat setempat dan 2) Tamu ingin berkunjung ke wilayah yang ditentukan.

Pelaksanaan tradisi masyarakat Manggarai tidak pernah terlepas dari ketersediaan *cepa* dan *tuak* termasuk tradisi *tiba meka*. Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bahwa *cepa* dan *tuak* memegang peranan penting dalam tradisi masyarakat Manggarai karena kandungan makna/symbol di dalamnya. *Cepa* mengandung simbol ungkapan selamat datang kepada tamu, dan *tuak* yang memiliki makna/symbol ketulusan dalam menyambut tamu. Selain *cepa* dan *tuak*, komponen pendukung lainnya yang sarat akan makna dalam tradisi *tiba meka* adalah *tange* sebagai wadah untuk menaruh *cepa* yang mengandung makna bahwa tamu yang berkunjung memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari masyarakat, dan *lalong bakok* bermakna sebagai harapan masyarakat bagi tamu yang berkunjung agar memiliki hati yang suci dan bersih seperti *lalong bakok* dan dalam tugas kepemimpinannya selalu berlaku jujur dan adil sehingga menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Teori yang relevan dan digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yaitu teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blummer.

Tradisi *tiba meka* merupakan salah satu tradisi asli masyarakat Manggarai sehingga sangat perlu untuk senantiasa dijaga. Kita sebagai individu yang cinta akan budaya sudah sepatutnya kita turut mengambil bagian dalam proses pelestarian budaya yaitu dengan memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan. Karena dengan demikian,

kebudayaan sebagai jati diri makin melekat dalam diri setiap masyarakat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan dari luar yang tidak selaras dan dengan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Namun kendatinya *tiba meka* hanyalah formalitas bagi penyambutan tamu, karena perwujudan sikap menghormati dari masyarakat tidak hanya melalui tradisi *tiba meka* saja, namun lebih kepada sikap dan perilaku masyarakat dalam menyambut tamu yang datang berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnoldus, B., Kasim, A. M., & Chotimah, N. (2020). Menggali Nilai Ritual Huler Wair (Penerima Tamu) di Desa Nenbura Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 4(2), 217–224. https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v4i2.562
- Bawani, I. (1993). Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam. In *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*.
- Deki. (2011). Tradisi Lisan Orang Manggarai-Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra. In *Tradisi Lisan Orang Manggarai-Membidik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra* (pp. 18–19).
- Jagom, B. (2020). Upacara Teing Ngasang dalam Tradisi Masyarakat Manggarai dan Sakramen Baptis (Sebuah Pengantar Studi Perbandingan Inisiasi). *Fides et Ratio*, 5(1), 17–26. <https://doi.org/10.47025/fer.v5i1.33>
- Jehamat, L. (2011). Pola Relasi Sosial Elit Tradisional: Kasus Desa Rana Mbeling, Kabupaten Manggarai Timur, NTT. *Jurnal Demokrasi*, 10(1), Article 1. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/view/1431>
- Kami, K., Rahardi, R. K., & Pranowo, P. (2019). Jati Diri Masyarakat Wewewa yang Termanifestasi pada Tuturan Lisan Oka: Kajian Etnopragmatik. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 3(2), 135–144. <https://doi.org/10.53395/jes.v3i2.58>
- Lon, Y. S., & Widyawati, F. (2020). *Mbaru Gendang, Rumah Adat Manggarai Flores Eksistensi, Sejarah dan Transformasinya*. 10 September 2020.
- Ndiung, S., & Bayu, G. W. (2019). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dan Relevansinya dengan Nilai-nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20786>
- Rato, F. S. (2021). Tradisi Kumpul Kope Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Cepang Kecamatan Satarmese Kabupaten Manggarai. *Jurnal Sejarah*, 18(1), 68–81.
- Sanjaya, F. (2021). Makna Simbolis Ritual Legha Kiwan dalam Ritus Kelas Masyarakat Manggarai Timur: Kajian Etnolinguistik. *Kulturistik: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.5.1.2744>
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. (2021). Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12–28. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3283>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Syam, N. (2005). Islam Pesisir. In *Islam Pesisir*. 2005.